

**POLA ASUH ORANG TUA KETURUNAN ETNIS TIONGHOA DALAM
MEMBERIKAN PENGARAHAN KEPADA GENERASI BERIKUTNYA
DI KABUPATEN CIAMIS**

*Parenting Patterns of Parents of Chinese Dedance in Giving Direction to The Next
Generation in Ciamis District*

Desril Riva Shanti¹⁾, Arif Saeful Bahri²⁾, Indra Riadi³⁾

¹⁾ Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN,

Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia

²⁾ Pascasarjana Ilmu Tasawuf, Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah

Jalan Suryalaya Pagerageung, Kab. Tasikmalaya, Indonesia

³⁾ Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas

Padjadjaran

Jalan Raya Bandung-Sumedang Km 21 Jatinangor, Kab. Sumedang, Indonesia

Pos-el: desrilshanti@gmail.com

Naskah diterima: 29 Desember 2022 - Revisi terakhir: 22 November 2023

Disetujui terbit: 22 November 2023

Abstract

Ethnic Chinese are a minority community group in Ciamis. Its existence can be seen through the inheritance of existing culture. However, not all Ethnic Chinese families carry out cultural inheritance as they should. This is related to the differences in parenting patterns applied by each family. The purpose of this study is to determine the parenting patterns of ethnic Chinese parents in Ciamis. The method in this research is a qualitative research method. The concept used is the concept of culture according to Koentjaraningrat, that society is a complex system consisting of parts that are interconnected and dependent on each other, and each part has a significant effect on the other parts. The results showed that there are three types of parenting patterns: democratic, authoritarian, and permissive. In this study, it was found that totok Chinese families tend to use authoritarian parenting, while lower middle class peranakan Chinese families tend to use permissive parenting, and upper middle class peranakan Chinese families use democratic parenting.

Keywords: *parenting, ethnic Chinese descent, direction, next generation.*

Abstrak

Etnis Tionghoa merupakan salah satu kelompok masyarakat minoritas yang berada di Ciamis. Eksistensinya dapat dilihat melalui pewarisan budaya yang ada. Namun demikian, tidak semua keluarga Etnis Tionghoa melakukan pewarisan budaya sebagaimana mestinya. Hal ini berkaitan dengan perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh tiap keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pola asuh orang tua etnis Tionghoa di Ciamis. Metode dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Konsep yang digunakan yaitu konsep kebudayaan menurut Koentjaraningrat, bahwa masyarakat itu merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan bergantung satu sama lain, dan setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pola asuh orang tua kepada anak ada tiga macam yaitu; demokratis, otoriter, dan permisif. Pada penelitian ini ditemukan

bahwa keluarga etnis Tionghoa totok cenderung menggunakan pola asuh otoriter, sedangkan untuk keluarga etnis Tionghoa peranakan kelas menengah bawah cenderung menggunakan pola asuh permisif, dan keluarga etnis Tionghoa peranakan kelas menengah atas menggunakan pola asuh demokratis.

Kata Kunci: pola asuh, keturunan etnis Tionghoa, pengarahannya, generasi berikutnya.

PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis minoritas di Indonesia. Setidaknya mereka telah ada sejak abad ke-16 di daerah Ciamis. Meskipun berstatus sebagai etnis pendatang, mereka dapat berinteraksi dengan baik dengan masyarakat setempat. Bahkan, dalam rekaman sejarah, seorang wanita Tionghoa bernama The Pit Nio menikah dengan Bupati Galuh (sekarang Ciamis) ke-16, R.A.A. Kusumadiningrat yang memerintah pada 1839-1886 (Shanti et al. 2022). Pada aspek ekonomi, etnis Tionghoa membantu dalam menggerakkan roda perekonomian di Ciamis dengan membangun pabrik kecap, sabun, dan minyak kelapa. Dalam kurun waktu lima abad, mereka juga membangun pemukiman, pemakaman, dan rumah ibadah (kelenteng). Beberapa aspek tersebut diwariskan turun-temurun hingga kini. Namun perubahan sosial menyebabkan generasi selanjutnya banyak yang memutuskan untuk meninggalkan kampung halaman. Generasi berikutnya ini juga mulai meninggalkan cara-cara peribadatan yang dilakukan oleh pendahulunya. Pelestarian tradisi etnis Tionghoa dalam arus perubahan sosial ini menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk meneliti hal tersebut dari sisi pola asuh di dalam keluarga etnis Tionghoa di Ciamis.

Keluarga diartikan sebagai sebuah kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dari sendi-sendi masyarakat (Rustina 2022). Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak (Ihsan 2005). Dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama karena sejak anak masih ada dalam kandungan dan lahir, mereka berada di dalam keluarga. Keluarga juga dapat dikatakan sebagai lingkungan pendidikan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Jadi semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan ini.

Di dalam keluarga, terdapat beberapa anggota, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Selain itu, Berbagai peranan terdapat di dalam keluarga. Pertama, ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman. Kedua, ibu berperan dalam mengurus rumah tangga, mengasuh, dan mendidik anak-anaknya. Ketiga, anak-anak berperan dalam melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat fisik, mental, sosial, dan spiritual (Effendy 1998).

Berkaitan dengan peran anggota keluarga, perilaku ataupun perlakuan orang tua terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, yaitu cara bagaimana orang tua mendidik dan membesarkan anak. Dalam berinteraksi dengan anak, orang tua dengan tidak sengaja atau tanpa disadari mengambil sikap tertentu (Gunarsa 2000). Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Begitu pula cara-cara bertingkah laku orang tua yang cenderung

demokratis, masa bodoh (permissif), ataupun otoriter yang masing-masing sangat memengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anak. Dalam keluarga ada orang tua yang cenderung menerapkan pola perlakuan demokratis, ada yang masa bodoh (permissif), dan ada pula sejumlah orang tua yang bersikap otoriter. Masing-masing pola perlakuan tersebut membawa dampak sendiri-sendiri bagi anak (Candrawati 2019).

Dalam kehidupan rumah tangga, ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengasuh anak. Hal ini disebabkan masa depan setiap anak tergantung pada ibunya, sebagian nasib anak ditentukan oleh keputusan ibu selama membesarkannya. Dengan kata lain, seorang ibu mempunyai peranan yang dominan dalam membentuk anaknya. Oleh karena itu, seorang ibu harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang bagaimana cara mengasuh anak dengan mempertimbangkan dan memperhatikan perkembangan jiwa anak secara baik (Nadesul 1996).

Kepemimpinan keluarga yang seharusnya dijalankan oleh seorang suami dalam praktiknya tidaklah demikian melainkan ibu yang memegang peranan lebih besar jika dibandingkan dengan peranan ayah yang seharusnya menjadi penentu keputusan perilaku anak. Begitu juga dalam pola pengasuhan anak, kewibawaan ayah sangat kurang karena anak jarang sekali bertemu dengan ayahnya. Mereka baru bisa berkumpul sebagai keluarga inti hanya beberapa jam saja setiap harinya. Faktor sosial ini menyebabkan pendidikan anak pada keluarga kurang. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dan pengarahan dari orang tua tentang pendidikan bagi anak. Ayah sibuk dengan aktivitasnya sebagai pencari nafkah, sedangkan ibu sibuk dengan aktivitas rumah tangganya sehingga pengelolaan pendidikan anak di rumah tidak seimbang, karena ibu tentunya ingin melihat setiap anaknya bisa menjadi yang terbaik di antara anak-anak di lingkungannya. Terkadang indikator menjadi anak terbaik itulah yang membuat pendidikan anak di dalam rumah terlalu keras dan dipaksakan. Meskipun demikian, jika anak tersebut bisa mengikuti alur pendidikan ibunya, anak tersebut cenderung lebih kuat secara mental untuk menerima keadaan hidupnya.

Berbagai macam fenomena pola asuh di atas menjadi faktor yang berpengaruh dalam menentukan pendidikan karakter anak. Selain itu, pola asuh juga menjadi hal yang penting dalam mewarisi kebudayaan antargenerasi. Faktor kebudayaan memiliki pengaruh yang kompleks dan luas dan pola asuh anak. Pada usia dini, anak-anak dapat dikenalkan norma dan nilai-nilai budaya oleh orangtuanya (Wiswanti et al. 2020).

Hal tersebut bertalian dengan konsep kebudayaan sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat. Kebudayaan memiliki empat wujud (Koentjaraningrat 2005). Keempat wujud tersebut secara simbolis dinyatakan dalam empat lingkaran kosentris, yaitu:

1. Lingkaran yang paling luar, melambangkan kebudayaan sebagai *artifacts*, atau benda-benda fisik. Sebagai contoh bangunan-bangunan megah seperti Candi Borobudur, benda-benda bergerak seperti kapal tangki, computer, piring, gelas, dan lain-lain. Sebutan khusus bagi kebudayaan dalam wujud konkret ini adalah “kebudayaan fisik”.
2. Lingkaran berikutnya melambangkan kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola. Sebagai contoh menari, berbicara, tingkah laku dalam

memperlakukan suatu pekerjaan, dan lain-lain. Hal ini merupakan pola-pola tingkah laku manusia yang disebut “*system social*”.

3. Lingkaran yang berikutnya lagi melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan. Wujud gagasan dari kebudayaan ini berada dalam kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan, yang dibawanya kemanapun ia pergi. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan berdasarkan sistem tertentu yang disebut “sistem budaya”.
4. Lingkaran yang letaknya paling dalam dan merupakan inti dari keseluruhan melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis, yaitu gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak usia dini, dan arena itu sukar diubah. Istilah untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain itu adalah “nilai-nilai budaya”.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang berkenaan dengan penelitian ini adalah bagaimana pola asuh yang diterapkan masyarakat etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis. Tujuan dari penulisan ini adalah mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan masyarakat Etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis.

Penelitian mengenai pola asuh anak telah diteliti oleh banyak peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sonia dan Apsari (2020). Penelitian ini membahas proses kelekatan antara anak-anak usia dini dengan pengasuh di sebuah panti sosial anak asuh di Kota Bandung. Penelitian ini menyinggung perbedaan pola asuh yang dialami anak oleh pengasuhnya pada sebelum dan sesudah masuk panti anak asuh tersebut. Dari penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa anak tersebut menerima pola asuh yang berbeda. Hal ini disebabkan setiap individu pengasuh memiliki latar belakang yang berbeda (Sonia and Apsari 2020). Hal inilah yang mempunyai nilai kemiripan dengan penelitian penulis. Namun, pada penelitian tersebut terdapat perbedaan yang mencolok, yaitu tidak disinggung mengenai pola asuh anak yang terjadi dalam Etnis Tionghoa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Karisma (2019). Penelitian ini membahas hubungan antara pola asuh demokratis dengan konsep diri remaja pada etnis Tionghoa (Karisma 2020). Dari penelitian ini, penulis menemukan gambaran bagaimana seorang anak dari keturunan etnis Tionghoa mendapatkan pola asuh dari orang tuanya. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan, yaitu tidak membahas jenis pola asuh lain, selain pola asuh demokratis.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Elfani dan Utami (2021). Penelitian ini membahas pola asuh orangtua etnis Tionghoa dalam membentuk citra kewirausahaan kepada anak sejak dini (Elfani and Utami 2021). Dari penelitian ini juga, penulis menemukan sedikit gambaran bagaimana seorang anak dari keturunan etnis Tionghoa mendapatkan pola asuh dari orang tuanya. Namun demikian, penelitian ini tidak membahas pola asuh anak secara umum karena hanya berfokus pada cara mendidik anak dengan tujuan membentuk karakter kewirausahaan sejak dini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu berusaha menggali, memahami pola asuh orang tua etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis dalam membimbing anak. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan.

Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan, dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan pola-pola nilai yang dihadapi.

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengambilan data *snowball* dan *purposive sampling*. Dengan menggunakan *snowball sampling*, penulis dapat menemukan data dari satu data ke data lainnya. Pada tahap pertama pencarian data, penulis mengunjungi Makam Bupati Galuh yang berada di Ciamis dan menemui penjaga makam. Atas bantuannya, penulis dapat menemui dan mewawancarai keturunan The Pit Nio. Dari pertemuan tersebut penulis menemukan beberapa keluarga etnis Tionghoa lainnya yang berada di Ciamis. Selain itu, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Cara pencarian data yang dilakukan penulis adalah menemui dan mewawancarai tokoh terkemuka di masyarakat Tionghoa di Ciamis, yaitu pemuka agama di Klenteng Hok Tek Bio.

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Ciamis. Alasan lokasi penelitian yang mengambil di Kabupaten Ciamis adalah berkat temuan adanya pernikahan antara Bupati Ciamis dengan perempuan beretnis Tionghoa yang kemudian bermukim di sana. Terjadinya peristiwa ini menjadikan wilayah Ciamis menarik untuk dijadikan lokasi penelitian. Ciamis menjadi wilayah yang menarik untuk menggali lebih dalam variasi pola asuh orang tua etnis Tionghoa.

Subyek penelitian adalah orang keturunan Tionghoa yang mengalami masa kanak-kanak sekitar tahun 1950-2000. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Dengan demikian peneliti mengobservasi terlebih dahulu situasi sosial lokasi penelitian. Selain subjek penelitian tersebut, penulis juga membutuhkan informan pendukung untuk melengkapi informasi para subjek di atas. Informan pendukung dalam penelitian ini antara lain adalah pemuka agama Klenteng Hok Tek Bio di Kabupaten Ciamis. Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok yaitu, kelompok subyek dan informan. Kelompok subyek berasal dari sepuluh orang keturunan Tionghoa yang mengalami masa kanak-kanak sekitar tahun 1950-2000, sedangkan infroman berasal dari satu orang.

Pengumpulan data dalam proses penelitian ini dilaksanakan dengan dua cara, yaitu data primer dan data sekunder. Pencarian data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Pencarian data sekunder dilakukan lewat penelusuran dokumentasi dan studi pustaka yang menjelaskan tentang pola asuh orang tua etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis. Dokumentasi lainnya berupa gambaran umum tata letak Kota Ciamis yang dapat dilihat dari data laporan penyusunan akhir Balai Arkeologi Jawa Barat tahun 2021.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah taksonomik yang berusaha merinci lebih lanjut, mengorganisasikan atau menghimpun elemen-elemen yang sama. Analisis taksonomik dilakukan bersamaan dengan pengamatan terfokus dan wawancara terstruktur. Selanjutnya dilakukan analisis komponensial dengan

mengorganisasikan kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara terseleksi. Tahap ini kemudian dilanjutkan dengan analisis tema untuk mendeskripsikan secara menyeluruh dan menampilkan makna yang menjadi fokus penelitian. Dari hasil studi tersebut, dilakukan pembahasan dari analisis serta evaluasi sesuai dengan kriteria yang ada. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan analisis rekomendasi. Lalu diajukan beberapa rekomendasi yang dipandang penting dan bermanfaat bagi para ibu atau keluarga etnis Tionghoa tentang model pengasuhan anak dan peranan ibu dalam mengasuh anak dalam keluarga etnis Tionghoa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua strata sosial di kalangan etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis, yaitu etnis Tionghoa totok dan etnis Tionghoa peranakan. Dari segi kelas ekonominya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu etnis Tionghoa kelas atas dan kelas bawah. Etnis Tionghoa totok adalah orang-orang keturunan etnis Tionghoa yang orang tuanya tidak pernah melakukan perkawinan lintas etnis. Sedangkan etnis Tionghoa peranakan adalah orang-orang etnis Tionghoa yang orang tuanya telah melakukan perkawinan campuran lintas etnis (Shanti et al., 2021: 52). Dari penemuan data, didapatkan tiga tipe pola pengasuhan, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memperlihatkan karakteristik adanya pengertian bahwa anak mempunyai hak untuk mengetahui mengapa suatu aturan atau kebebasan dikenakan padanya (Syahrul and Nurhafizah 2021).

Menurut Santrock (Anake and Ada 2015), pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memperlihatkan karakteristik dengan memberi sedikit keterangan atau bahkan tidak memberikan keterangan kepada anak tentang alasan-alasan mana yang dapat dilakukan dan mana yang tidak dapat dilakukan. Pola asuh otoriter memiliki beberapa ciri-ciri, seperti mengabaikan alasan-alasan yang masuk akal, serta metode pola asuh anak dengan tidak diberi kesempatan untuk menjelaskannya, hukuman selalu diberikan orang tua kepada anak yang melakukan perbuatan salah, hadiah atau penghargaan jarang diberikan kepada anak yang telah melakukan perbuatan baik atau telah menunjukkan prestasinya (Fikriyyah, Nurwati, and Santoso 2022). Adapun pola asuh permisif adalah membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang menjadi batasan dari tingkah lakunya (Adawiah 2017).

Etnis Tionghoa Totok

Etnis Tionghoa Totok merupakan kelompok etnis yang sudah lama mendiami di Ciamis. Kelompok ini mempunyai beberapa peninggalan kebudayaan, berupa kompleks pemakaman dan tempat ibadah. Kelompok ini juga menjadi kelompok yang paling aktif dalam mewariskan kebudayaan etnis Tionghoa di Ciamis hingga saat ini.

Upaya pewarisan kebudayaan tersebut tidak lepas dari usaha pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh etnis Tionghoa totok. Sedari kecil, mereka telah dididik untuk melestarikan kebudayaan leluhurnya. Sebagai contoh, seorang anak dari etnis Tionghoa totok dimasukkan ke Sekolah Tionghoa bernama Chung Hoa Sie Siau yang terletak di

Ciamis. Mereka diajari cara membaca, menulis, dan berbicara menggunakan bahasa Mandarin di sekolah tersebut. Selain di sekolah, mereka juga diajari hal yang sama di rumah oleh orang tuanya.

Penguasaan cara membaca, menulis, dan berbicara bahasa Mandarin sangat ditekankan oleh orangtua. Seringkali anak mendapatkan hukuman baik verbal maupun fisik apabila tidak mampu menunjukkan perkembangan dalam penguasaan bahasa Mandarin. Akan tetapi, anak tidak diberitahu mengapa orang tua mereka begitu keras mendidik mereka karena orangtuanya pun tidak memberitahukan alasannya.

Orangtua sendiri jarang mendengarkan pendapat anak maupun keinginannya. Biasanya mereka akan menyusun dan menyiapkan tahapan-tahapan perkembangan anak dari sejak kandungan hingga anak tersebut menikah dan memiliki pekerjaan. Biasanya dalam keluarga yang memiliki pola asuh seperti ini akan menekankan anak dalam hal-hal yang dianggap menjadi sesuatu penghormatan bagi keluarga dan leluhurnya. Contohnya seperti pilihan memilih agama di luar agama kepercayaan leluhurnya, menikah diwajibkan dengan sesama etnis yang memiliki kriteria yang disepakati keluarga besar, dan memilih jalur pendidikan formal sesuai dengan keinginan keluarga. Semakin tinggi taraf kelas ekonomi keluarga dan semakin tinggi taraf pendidikan orang tua, maka semakin otoriter juga orang tua dalam mengasuh anaknya.

Dalam pergaulan sehari-hari, para orang tua juga membatasi interaksi anaknya dengan anak yang lain, terutama dengan anak etnis lain. Alasan pembatasan ini tidak diketahui alasannya. Adanya pembatasan ini menyebabkan sang anak menjadi lebih sering menghabiskan waktunya di rumah. Kegiatan yang mereka habiskan adalah belajar, mengerjakan tugas rumah, dan menerima pengetahuan mengenai budi pekerti dari sang ibu.

Bagi sang anak, ibu merupakan sosok yang paling bisa didekati apabila dibandingkan ayah. Hal ini disebabkan ayah mempunyai kedudukan tertinggi di dalam keluarga, sehingga dihormati dan disegani oleh setiap anggota keluarga. Sebagai contoh, adanya aturan tidak tertulis yang menyebutkan bahwa ibu dan anak diwajibkan untuk makan bersama ayah. Selain itu, mereka diwajibkan menunggu waktu makan bersama apabila sang ayah terlambat pulang ke rumahnya.

Meskipun demikian, banyak hal lain yang diturunkan dari orangtua, salah satunya adalah ajaran untuk menghormati leluhur. Hal ini ditunjukkan melalui penyediaan altar yang ada pada setiap rumah. Altar memiliki fungsi penting bagi mereka, yaitu menjadi media penghubung bagi mereka dan para leluhurnya. Upaya penghormatan kepada leluhur juga dilakukan dengan berkunjung ke makam para leluhurnya pada setiap acara besar keagamaan, seperti *Cheng Beng*. Hal lain yang diajarkan adalah mengenai falsafah hidup, *fengshui*, dan adat-istiadat. Misalnya saja, ajaran *fengshui* diterapkan pada pembangunan rumah. Mereka percaya dengan mengikuti ajaran ini dapat membawa keberkahan bagi hidupnya.

Adat-istiadat yang dapat ditemukan di Ciamis adalah perayaan imlek dan *cap gomeh*. Dalam perayaan tersebut, terdapat pertunjukan barongsai dan pembagian *angpau*. Mereka pun mengetahui betul makna dari pertunjukan tersebut. Dalam upacara-upacara

tersebut, biasanya dihidangkan makanan khusus, seperti “mie panjang umur”. Semua hal ini diajarkan oleh orangtuanya.

Etnis Tionghoa Peranakan

Etnis Tionghoa peranakan merupakan kelompok etnis Tionghoa yang relatif lama mendiami Ciamis, selain etnis Tionghoa totok. Mayoritas dari mereka berprofesi sebagai pedagang dan pengusaha. Pada kelompok ini terdapat masyarakat etnis Tionghoa menengah ke atas dan ada pula masyarakat etnis Tionghoa menengah ke bawah.

Kebanyakan para ibu etnis Tionghoa peranakan yang ada di Kabupaten Ciamis adalah istri yang suaminya menjadi pedagang yang sukses dan ada yang tidak begitu sukses. Oleh sebab itu, para ibu membantu suaminya dengan bekerja menjadi pedagang. Para ibu atau juga sebagai istri yang ditinggal suaminya, mereka bekerja membantu suaminya. Para ibu turut berkeja untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, dan untuk biaya anak sekolah karena para suaminya belum tentu tiap hari mendapatkan uang.

Pada masa awal kemerdekaan, etnis Tionghoa yang tidak memiliki opsi lebih dalam memilih mata pencaharian, selain sektor-sektor yang tidak digarap oleh etnis lainnya dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan Talcott Parsons (1970), hubungannya dengan perasaan kasih sayang, cinta, kesetiaan, dan kemesraan. Wujudnya berupa sikap tolong menolong. Bersifat kolektif dalam pembagian dan pengerjaan tanah, bersifat kesatuan ekonomis, yaitu dapat memenuhi kebutuhan sendiri (subsistensi), jumlah penduduk kecil, sebagian besar penduduk hidup dari pertanian, dikuasai alam, homogeni, mobilitas rendah, hubungan intim (Parsons 1970).

Dalam pola pengasuhan yang terjadi pada etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang terjadi cenderung berbeda-beda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Pada umumnya pola pengasuhan yang terjadi cenderung menggunakan pola asuh permisif dengan pemberian hadiah atau dorongan. Akan tetapi ada juga yang menggunakan pola asuh demokratis dalam pola pengasuhan anak, namun dalam situasi dan kondisi tertentu orang tua juga menerapkan pola asuh yang otoriter dalam pola pengasuhan anak. Sebagian besar orang tua pada ibu dengan suami sebagai pedagang yang sering melakukan kegiatan bekerja keluar kota, biasanya menggunakan pola asuh yang permisif dalam pola pengasuhan anak. Pola asuh permisif biasanya orang tua membiarkan anak untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang menjadi kemauannya. Dengan kata lain, orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul atau bermain, dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan anak. Dalam melakukan sesuatu mereka masih sangat membutuhkan bimbingan yang lebih, namun permisif dalam batasan-batasan tertentu. Orang tua tidak selamanya permisif dan membiarkan seenaknya saja segala aktivitas anak dalam pola pengasuhan, namun anak dalam beraktivitas mendapat batasan-batasan dan pengawasan dari orang tuanya.

Dalam memberikan pengasuhan pada anak, selain dengan menerapkan pengasuhan yang permisif, orang tua juga harus memberikan motivasi berupa pemberian hadiah pada anak. Pemberian hadiah tersebut berupa pujian, perhatian atau bisa juga

dengan memberikan suatu benda yang sangat diinginkan oleh si anak. Dalam keluarga etnis Tionghoa peranakan dan etnis Tionghoa kelas bawah cenderung memberi kebebasan kepada anaknya dalam menentukan pilihan jalan hidupnya baik itu tentang pilihan agama, pasangan, maupun pekerjaan yang akan dipilihnya. Dalam hal ini biasanya keluarga etnis Tionghoa yang memiliki gaya pola asuh demokratis tidak begitu mengekang anaknya disebabkan berbagai faktor: faktor lingkungan mereka tinggal, di mana tempat mereka tinggal kebanyakan berasal dari etnis-etnis setempat sehingga membuat mereka sedikit kesulitan berinteraksi secara sosial dengan masyarakat setempat jika mereka tidak bisa menyesuaikan dengan keadaan di sana. Biasanya orang tua dengan pola asuh demokratis memang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk menentukan pilihannya, selama anak itu masih tanggungan orang tuanya. Anak-anak tersebut diwajibkan untuk mengenal budaya dan agama leluhurnya sebelum di usia dewasa mereka memilih pilihannya.

Secara umum, pengasuhan yang dilakukan oleh Tionghoa peranakan, baik menengah atas maupun menengah bawah dilakukan secara lebih leluasa dibandingkan Tionghoa totok. Hal ini terlihat pada bebasnya pilihan anak untuk bermain dengan teman sebayanya. Kebebasan anak dalam berinteraksi ini disebabkan oleh kondisi keluarga Tionghoa peranakan yang beragam kebudayaan dan kepercayaannya. Mayoritas masyarakat etnis Tionghoa peranakan beragama Protestan dan Islam, tidak seperti Tionghoa totok yang beragama Konghucu.

Perbedaan agama menyebabkan beberapa ritual tidak dapat diteruskan. Salah satu ritual yang tidak dilakukan adalah *Cheng Beng*. Oleh sebab itu, banyak pemakaman Tionghoa peranakan yang kurang terawat dibandingkan pemakaman Tionghoa totok. Meskipun demikian, mereka masih menyimpan altar yang difungsikan untuk menghormati leluhur.

Penghormatan terhadap leluhur merupakan hal yang masih dilakukan oleh keluarga etnis Tionghoa peranakan. Mereka mempunyai tradisi lisan untuk mengingat nama-nama leluhurnya. Pada keluarga menengah atas, upaya penghormatan leluhur juga dilakukan dengan memajang foto-foto atau lukisan-lukisan leluhur di atas altar. Perbedaan agama juga menyebabkan keluarga etnis Tionghoa peranakan tidak merayakan hari-hari besar umat Konghucu, seperti Imlek. Padahal, dalam perayaan tersebut juga terdapat aspek-aspek kebudayaan. Hal ini juga menyebabkan kurang terikatnya keluarga etnis Tionghoa dengan kebudayaan leluhurnya.

Dari segi penggunaan bahasa, banyak anak-anak keluarga Tionghoa peranakan yang tidak begitu memahami bahasa Mandarin. Mereka lebih lancar berbahasa Sunda dan Indonesia. Faktor lain yang menyebabkan hal ini adalah demi kemudahan mereka dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.

Meskipun demikian, beberapa aspek kehidupan Tionghoa masih diterapkan. Menurut keluarga etnis Tionghoa peranakan, dalam hidup bermasyarakat nilai-nilai dan norma dalam berperilaku sangatlah penting bagi setiap individu khususnya pada anak-anak yang beranjak dewasa. Dalam beringkah laku anak harus dibiasakan untuk bersikap sopan santun sesuai dengan tata krama adat masing-masing daerah. Misalnya tata krama adat Tionghoa, anak dibiasakan untuk memanggil sebutan sesuai dengan istilah yang ada

dalam bahasa Tionghoa atau menggunakan bahasa ibu ketika berbicara dengan sesama anggota keluarga di rumah. Apabila hal tersebut dilanggar, orang tua tidak segan-segan memberi hukuman pada anak. Semua tata krama yang berupa simbol-simbol tersebut sebenarnya dimaksudkan agar anak-anak lebih berhati-hati dan tidak ceroboh.

Sementara itu, pola pengasuhan anak pada keluarga menengah atas menggunakan pola asuh yang demokratis. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan karakteristik adanya pengertian bahwa anak mempunyai hak untuk mengetahui mengapa suatu aturan dikenakan padanya, anak diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan kepadanya. Biasanya orang tua bisa bergaul dengan anak, hubungannya biasanya cenderung akrab, dan anak pun biasanya akan memahami maksud pola asuh orang tuanya di kemudian hari. Oleh karena harus memenuhi tuntutan dari kedua orang tuanya, maka perkembangan kepribadian anak biasanya akan semakin terarah. Namun dalam segi mental, khususnya dalam menentukan suatu pilihan atau memperjuangkan pilihan yang ada, anak akan kesulitan dalam menentukan hal tersebut. Meskipun demikian tuntutan-tuntutan yang ada dalam lingkungan sosialnya akan mudah mereka jalani tanpa kecuali.

Menurut Gunarsa (2000), pola asuh demokratis orang tua mendukung sekaligus memberikan penjelasan atas perintah atau keputusan yang diberikan. Orang tua mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri, semua keinginan dibuat berdasarkan persetujuan dengan anaknya. Dalam menerapkan pola asuh demokratis, orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut tidak mutlak tetapi disertai dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, dan apabila sesuai dengan norma-norma pada orang tua, maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya, kalau keinginan dan pendapat anak tidak sesuai kepada anak, maka diberikan pengertian, diterangkan secara rasional dan obyektif sambil meyakinkan bahwa perbuatannya tersebut hendaknya tidak diperlihatkan lagi (Aslan 2019).

Semenjak bayi masih dalam kandungan hingga dewasa interaksi yang harmonis antara orang tua dan anak, maupun dengan anggota keluarga yang lain, merupakan faktor yang sangat penting. Pada interaksi tersebut ada rasa cinta kasih dalam anggota keluarga. Cinta kasih dijadikan dasar dalam membina anak, cinta menjadi dasar-dasar pendidikan kemanusiaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa jenis pola asuh orang tua kepada anak, ada tiga macam yaitu; demokratis, otoriter, dan permisif. Pada keluarga etnis Tionghoa kelas ekonomi atas dan totok cenderung menggunakan pola asuh otoriter, sedangkan untuk keluarga etnis Tionghoa peranakan, beragama Islam dan kelas ekonomi menengah ke bawah cenderung menggunakan pola asuh demokratis dan permisif.

Pola asuh demokratis adalah orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, memperlihatkan karakteristik adanya pengertian bahwa anak mempunyai hak untuk

mengetahui mengapa suatu aturan dikenakan padanya, anak diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan kepadanya.

Pola asuh otoriter dicirikan oleh orang tua yang dalam mendidik anaknya mempergunakan pola asuh otoriter; memperlihatkan karakteristik dengan memberi sedikit keterangan atau bahkan tidak memberikan keterangan kepada anak tentang alasan-alasan mana yang dapat dilakukan, dan mana yang tidak boleh dilakukan, mengabaikan alasan-alasan yang masuk akal dan anak tidak diberi kesempatan untuk menjelaskannya. Selain itu, hukuman (*punishment*) selalu diberikan orang tua kepada anak yang melakukan perbuatan salah, hadiah atau penghargaan (*reward*) jarang diberikan kepada anak yang telah melakukan perbuatan baik atau telah menunjukkan prestasinya.

Pola asuh permisif nampak dari orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang menjadi batasan dari tingkah lakunya. Keluarga etnis Tionghoa, baik itu peranakan maupun totok, baik dari kelas atas maupun menengah, sudah cukup mengerti tentang peranannya dalam mengasuh anak, mereka sudah mencoba untuk merawat, menanamkan perilaku dan mencukupi kebutuhan anaknya dengan baik, walaupun cara antara keluarga satu dengan yang lain tidak sama.

Bagi masyarakat umum, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dan pandangan terhadap orang tua supaya tidak terlalu memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain/ bergaul dengan temannya, orang tua perlu mengawasi dan membimbing anak supaya anak tidak berbuat semaunya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7 (1): 33–48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3534>.
- Anake, P, and P Ada. 2015. "Parenting Styles and Adolescents' Behaviour In Central Educational Zone of Cross River State." *European Scientific Journal* 11 (20): 354–68.
- Aslan, Aslan. 2019. "Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital." *Jurnal Studia Insania* 7 (1): 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>.
- Candrawati, Dewi. 2019. "Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa." *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 8 (2): 99–107.
- Effendy, Onong U. 1998. *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikologis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elfani, Shara, and Diyah Utami. 2021. "Diskursus Pola Asuh Keluarga Tionghoa." *Paradigma* 10 (1).
- Fikriyyah, Hana Faiha, R Nunung Nurwati, and Meilany Budiarti Santoso. 2022. "Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 3 (1): 11. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39660>.
- Gunarsa, Y. S. D. 2000. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Ihsan, H. Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karisma, Anis. 2020. "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Konsep Diri Remaja Pada Etnis Tionghoa." Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Intan Lampung.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nadesul, Hendrawan. 1996. *Cara Sehat Mengasuh Anak*. Jakarta: Puspaswara.
- Parsons, Talcott. 1970. *Social Structure and Personality*. London: The Free Press.
- Rustina, Rustina. 2022. "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi." *Musawa: Journal for Gender Studies* 14 (2): 244–67. <https://doi.org/10.24239/msw.v14i2.1430>.
- Shanti, Desril Riva, Wulandari Retnaningtiyas, Indri Nur Sa'adah, Oerip Bramantyo Boedi, and Reni Guyuna Sari. 2022. "Etnis Tionghoa Di Kabupaten Ciamis: Diaspora Dan Dinamika Permukimannya Pada Abad Ke-19 Hingga Pertengahan Abad Ke-20." *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 11 (1): 46–65. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.65>.
- Sonia, Gina, and Nurliana Cipta. Apsari. 2020. "Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak." *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* 7 (1): 128–35.
- Syahrul, Syahrul, and Nurhafizah. Nurhafizah. 2021. "Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19." *Jurnal Basicedu* 5 (2): 683–96. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>.
- Wiswanti, Inge Uli, Ike Anggraika Kuntoro, Nisa Praditya Ar Rizqi, and Lathifah Halim. 2020. "Pola Asuh Dan Budaya: Studi Komparatif Antara Masyarakat Urban Dan Masyarakat Rural Indonesia." *Jurnal Psikologi Sosial* 18 (3): 211–23. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.21>.